

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Horikoshi Hiroko, bahwa cacatan sejarah Indonesia tidak lepas dari sumbangsih pemikiran ulama atau kiyai terdahulu dalam melakukan syiar Islam sehingga agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dalam hal inilah posisi kiyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan. Kiyai juga punya andil besar dalam menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, bahkan pada masa imprealisme posisi kiyai sangat berperan aktif dalam menyerukan anti penindasaan yang dialami oleh pribumi serta ikut andil dalam melakukan perlawanan fisik maupun diplomatik politik semata-mata mengharapkan kesajahteraan umat.¹

¹ Hirokoshi Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), p.232.

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentifikasi dengan wilayah religius dan negerinya para ulama. Peran ulama di Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti yang dimulai sejak masa kesultanan Banten. Kiyai atau ulama yang ada di Banten tidak hanya andil dalam mengajarkan serta mentranmisikan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial serta perpolitikan yang terjadi di Banten.²

Atas peran kiyai menunjukkan peran kreatif dalam menciptakan perubahan-perubahan sosial, kiyai tidak hanya mencoba meredam akibat perubahan-perubahan sosial tapi justru memelopori perubahan sosial.³ Seperti halnya yang dilakukan K.H. Fuad Halimi Salim yang mendirikan majelis Dzikir Sansila yang berada di kampung Kaduronyok Desa Kaduronyok Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang. Aktivitas dzikiran

² Ayatullah Humaeni dkk, *21 Tokoh dan Ulama Banten*, (Banten: Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), p.1.

³ M. Hudaeri dkk, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Provinsi Banten, 2005), p. 74.

yang dilakukan di majelis dzikir Sansila telah membentuk komunitas yang beri nama Forum Dzikir Sansila (FDS).⁴

Forum Dzikir Sansila (FDS) ini membentuk struktral kepengurusan yang terdiri dari guru spritual sebagai pemimpin dzikir, melibatkan lapisan masyarakat Kaduronyok, keluarga K.H. Fuad Halimi Salim, santri-santri K.H. Fuad Halim Salim dan masyarakat umum yang ingin mengamalkan dzikir Sansila. Forum dzikir Sansila terbentuk atas prakarsa K.H.Fuad Halimi Salim, K.H. Samsul Fathoni Amin, keluarga K.H. Fuad Halimi Salim dan santri-santri dari pondok pesantren Al-Ihya Lingkungan Hidup Kaduronyok. Forum dzikir Sansila tidak terikat oleh struktrual administratif melainkan hanya ruang silahturahmi jemaah pengamal dzikiran Sansila atau istilah lainnya membentuk komunitas keagamaan yang rutinitasnya hanya terpaut pada kegiatan spritual.

Setelah wafatnya K.H. Fuad Halimi Salim pelopor berdirinya majelis dzikir Sansila ada pergantian yaitu sekarang dipimpin oleh K.H. Samsul Fathoni Amin sebagai guru spritual

⁴ Wawancara dengan H. Edi Kusnadi, pada tanggal 21 September 2021, pukul 10:13-12:05 WIB.

majelis dzikir Sansila. Kemudian pada perkembangan majelis dzikir Sansila telah membentuk komunitas di media sosial seperti di akun facebook dan grup whatsapp agar komunikasi atau kegiatan majelis dzikir Sansila tetap berjalan serta menumbuhkan tali persaudaraan antar pengamal dzikir Sansila sekaligus mempertahankan gelora semangat pengamal dzikir Sansila.⁵

Majelis dzikir Sansila merupakan fasilitas yang diberikan oleh K.H. Fuad Halimi Salim untuk masyarakat Kaduronyok maupun masyarakat pada umumnya agar bersama-sama mendakatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memperbanyak dzikir. Rutinitas dzikir untuk harian biasa dilakukan oleh santri-santri Al-Ihya ataupun masyarakat sekitar majelis Sansila biasanya dilakukan setelah shalat asar dan adapun aktifitas dzikir berjamaah yang hadir ditengah-tengah telinga masyarakat dilakukan pada malam selasa dan malam jumat setelah shalat magrib.

Kreatifitas serta keunikan dari majelis dzikir Sansila yang ada di Desa Kaduronyok tidak ada sistem *bai'at*. Jadi masyarakat

⁵ Wawancara dengan H. Edi Kusnadi,...

luar Desa Kaduronyok diperbolehkan untuk mengikuti dzikir Sansila dan perkembangan majelis dzikir Sansila secara bentuk fisik hanya ada di Desa Kaduronyok Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang, namun secara ajaran amaliyah sudah menyebar luas diluar Banten.⁶

Berdasarkan uraian itulah, maka penulis tertarik membahas dan menjadikannya sebuah karya ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Sejarah Majelis Dzikir Sansila di Kaduronyok Pandeglang Tahun 1993-2020*”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian untuk mendeskripsikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Ulama Terhadap Keutamaan Dzikir ?
2. Bagaimana Kondisi Majelis Dzikir Sansila ?
3. Bagaimana Bentuk Amalan Majelis Dzikir Sansila ?

⁶ Wawancara dengan H. Edi Kusnadi,...

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mendeskripsikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pandangan Ulama Terhadap Keutamaan Dzikir.
2. Untuk Mengetahui Kondisi Majelis Dzikir Sansila.
3. Bentuk Amalan Majelis Dzikir Sansila.

D. Kajian Pustaka

Untuk menemukan sumber dalam penelitian sejarah mengenai sejarah majelis dzikir Sansila, sejauh ini belum ada yang membahas secara khusus penelitian ilmiah ini. Namun, terdapat literatur yang dapat menunjang penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, mendapatkan sumber informasi dari buku M.A. Subandi yang berjudul “*Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Transformasi Religius*” terbitan tahun 2009. Menjelaskan bagaimana dzikir bukan hanya untuk menjadikan manusia dekat dengan Allah SWT tetapi juga sebagai sarana untuk meminta pertolongan Allah SWT dengan segala usaha serta doa agar

nantinya dalam mengharapkan segala sesuatu tidak dengan cara yang instan. Hal inilah selaras dengan hadirnya majelis dzikir Sansila yang menganjurkan pengamalnya agar senantiasa berdoa dan berusaha semaksimal mungkin sehingga melahirkan nilai-nilai positif.

Kedua, penulis juga mendapatkan sumber informasi dari internet atau ebook jurnal yang menyampaikan informasi terkait pendiri majelis dzikir Sansila yaitu K.H. Fuad Halimi Salim yang ditulis oleh Asep Bactiar di www.santrinow.com dengan judul artikel “*Kisah Ulama dan Sejarah NusantaraI*” yang mendeskripsikan kisah secara singkat sosok K.H.Fuad Halimi Salim semasa hidup dan bagaimana K.H. Fuad Halimi Salim hadir ditengah-tengah masyarakat baik itu bersama masyarakat Kaduronyok maupun masyarakat diluar Kaduronyok. Artikel ini juga membahas pengaruh majelis dzikir Sansila yang memberikan semangat spritualitas keagamaan bagi masyarakat Kaduronyok, santri dan masyarakat luar Kaduronyok yang ingin merasakan sensasi berdzikir di majelis dzikir Sansila.

Keempat, mendapatkan sumber informasi dari artikel alif.id yang ditulis oleh Ulfi Alfiah dan bisa diakses di <http://alif.id/read/ulfi-alfiyah/kiai-fuad-halimi-dan-telepon-ajaib-mengenang-sang-guru-b232007p/> dengan judul artikel “*Kiai Fuad Halimi dan Telepon Ajaib Mengenang Sang Guru*”. Dalam artikel ini menjelaskan K.H. Fuad Halimi Salim sebagai guru spritual dan tentunya berkaitan dengan berdirinya majelis dzikir Sansila. Penulis mendapatkan sumber informasi yang menyebutkan bahwa penamaan istilah Sansila berasal dari bahasa lokal yaitu bahasa Sunda terdiri dari dua suku kata “*san*” berarti tempat dan “*sila*” berarti duduk. Jika istilah Sansila merupakan tempat silahtuhrahmi untuk mendakatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir.

E. Kerangka Pemikiran

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaratum* yang berarti pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejararah disebut *tarikh*. Adapun *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Pemaknaan kata sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu

historia yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu.⁷

Pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Henry Steele Commager berpendapat bahwa sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusastraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama dan filsafat. Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan Mohammad Hatta yang mengartikan sejarah sebagai pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia. Sisi lain atau penegasan dari Mohammad Ali mengenai pengertian sejarah yaitu: Pertama, jumlah perubahan, kejadian disekitar kita atau peristiwa disekitar kita. *Kedua*, cerita perubahan, kejadian atau peristiwa disekitar kita. *Ketiga*, ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa yang ada disekitar kita.⁸

⁷ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur: 1996), p.1040.

⁸ Anwar Sanusi, *Metadata, Citation and Similiar Papers at core.ac.uk*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, p.1-2.

Majelis dapat istilahkan sebagai tempat pertemuan khusus diantara kelompok yang memiliki kepentingan bersama baik urusan administrasi, sosial, keagamaan yang ada di negara-negara yang memiliki hubungan bahasa dan budaya dengan negara-negara Islam.⁹ Di Indonesia penggunaan istilah majelis sangat erat dengan kegiatan keagamaan contohnya istilah majelis talim dan majelis shalawat yang rutinitasnya menyebar luas disetiap daerah yang beragama Islam.

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab yaitu *dikran* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”.¹⁰ Dzikir dalam arti lain yaitu “renungan, pengajaran”. Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja beda dengan menghafal mengandung makna menyimpan sedangkan dzikir mengandung makna mengingat serta ditekankan lebih dari seratus kali didalam Al-Qur’an.

F. Metode Penelitian

⁹ Diakses di Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI) Versi V.

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawarir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p. 448.

Untuk memudahkan proses penelitian ini, penulis menggunakan Metode Penulisan Sejarah diantaranya yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).¹¹ Keempat penjelasan metode tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah masalah atau objek yang harus diatasi melalui penelitian ilmiah. Dudung Aburahman mengatakan bahwa untuk menentukan topik pembahasan harus memperhatikan dua hal diantaranya adalah kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang berdasarkan ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan lebih dekat tentang hal disekitarnya. Hal ini berupaya pada pertanyaan dari 5W-1H (*Where, When, Who, Why dan How*). Sedangkan, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet.IV, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2011), p. 18.

keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.¹²

2. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mencari atau menghimpun sumber sejarah. Sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan, arsip-arsip atau melakukan wawancara dengan saksi mata yang mana ada pada peristiwa tersebut dengan kata lain narasumber mengenal betul apa yang akan ditanyakan oleh peneliti. Sedangkan, sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti dari buku buku, koran maupun dari majalah.¹³

Adapun Sumber primer dalam penelitian kali ini hasil wawancara dari H. Edi Kusnadi, bapak Wahid Shidiq dan Ibu Neneng Sofiyanti, H. Budin, K.H. Samsul Fathoni Amin, Kang Epul Saefullah, bapak Dede Qurniawan dan Bapak Nursa'd.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, Kencana Ilmu, 1999), p. 45.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,...,p.56.

3. Verifikasi

Verifikasi dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber data yang didapatkan *valid* dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya baik secara substansial maupun secara fisik. Pada proses verifikasi haruslah melibatkan kritik ekstren (*otentitas*) dan kritik intern (*kredibilitas*). Kritik ekstern adalah proses pengujian sumber yang dilakukan dengan pemeriksaan tentang kebenaran sumber, seperti kapan, dimana dari bahan apa sumber itu dibuat dan siapa yang membuat serta keadaan sumber dalam kondisi asli atau telah berubah.¹⁴ Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,...,p.59-60.

terhadap suatu peristiwa. Dalam interpretasi ada dua tahapan penting, yaitu analisis (menguraikan) dan sintensis (menyatukan).

5. Histiografi

Histiografi dalam metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁵ Histiografi merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penelitian sumber, penafsiran kemudian dihimpun menjadi satu kisah dalam bentuk tulisan. Aspek yang sangat penting antara lain kronologis, karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan sistematika pembahasan ini, penulis memberikan penjelasan dari bab ke bab. Adapun subjek pembahasannya sebagai berikut: **Bab I. Pendahuluan**, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press (UIP), 2008), p. 39.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,...,p.59-60.

Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Transliterasi dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Pandangan Ulama Terhadap Keutamaan Dzikir, meliputi Pengertian Dzikir, Macam-macam Dzikir dan Keutamaan Dzikir.

Bab III. Kondisi Majelis Dzikir Sansila, meliputi Letak Geografis, Sejarah Majelis Dzikir Sansila, Pengaruh Majelis Dzikir Sansila dan Deskripsi Bangunan Majelis Dzikir Sansila.

Bab IV. Bentuk Amalan Majelis Dzikir sansila, meliputi Amalan Majelis Dzikir Sansila, dan Hubungan Dzikir dan Tarekat.

Bab V. Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.